

## PERHITUNGAN UNSUR-UNSUR BIAYA DALAM MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH

Oleh:

**I Wayan Nuada**

Dosen pada STIE 45 Mataram

**Abstrak:** Industri kecil dan menengah telah tumbuh dan berkembang dengan cepat dari waktu ke waktu. Pertumbuhannya telah terbukti mampu berperan dalam menyediakan alternatif lapangan usaha produktif, penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat. Perkembangannya bukan berarti tanpa kendala, masalah utama yang dihadapi adalah pengelolaan keuangan seperti kecermatannya dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam menetapkan harga pokok produksi. Harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Penelitian kepustakaan ini menunjukkan bahwa industri kecil dan menengah belum cermat dalam menetapkan harga pokok produksi. Ketidak cermatannya khususnya dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Hal ini menunjukkan perlu perlu meningkatkan kemampuan atau ketrampilan berakuntansi melalui pendidikan dan latihan maupun kursus.

**Kata Kunci:** Unsur-unsur biaya, Harga pokok produksi, Industri kecil dan menengah

### PENDAHULUAN

Tambunan (2002), menyatakan bahwa industri kecil dan menengah telah tumbuh dan berkembang dengan cepat dari waktu ke waktu. Perkembangan industri kecil yang pesat berdampak pada kompetisi yang semakin meningkat. Kompetisi yang semakin ketat cenderung menyebabkan tingkat keuntungan (*rate of return*) yang diperoleh industri kecil dan menengah mengarah pada keseimbangan. Bahkan pada kondisi tertentu, industri kecil yang tidak mampu berkompetisi akan kalah dari persaingan usaha, atau mengalami kebangkrutan. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 lalu, yang diawali dengan krisis nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan krisis moneter telah mengakibatkan perekonomian Indonesia mengalami suatu resesi ekonomi yang besar. Krisis ini sangat berpengaruh negatif terhadap hampir semua lapisan/golongan masyarakat dan hampir semua kegiatan-kegiatan ekonomi di dalam negeri, tidak terkecuali kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam skala kecil dan menengah (Saparuddin: 2015. <http://www.kabarindonesia.com/berita/> diunduh tanggal 26 Januari 2016 pukul 11.23 wita.).

Namun demikian usaha kecil menengah (UKM) sebagai suatu unit usaha kecil telah terbukti mampu berperan dan berfungsi sebagai

katup pengaman baik dalam menyediakan alternatif kegiatan usaha produktif, alternatif penyaluran kredit, maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja. UKM dianggap penyelamat perekonomian Indonesia di masa krisis periode 1999-2000. Masalah utama dalam pengembangan UKM yaitu mengenai pengelolaan keuangan dalam usahanya tersebut, karena pengelolaan yang baik memerlukan ketrampilan akuntansi yang baik pula oleh pelaku bisnis UKM. Dengan adanya laporan keuangan, pemilik dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai, dan juga dapat mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki. Sehingga setiap keputusan yang diambil oleh pemilik dalam mengembangkan usahanya akan didasarkan pada kondisi konkret keuangan yang dilaporkan secara lengkap bukan hanya didasarkan pada asumsi semata (Febriani, 2015: hal. 1).

Sejalan dengan uraian diatas Ilham dan Sudarno dalam Tyaningrum (2014), perkembangan sektor *home industry* yang ada di Indonesia menyiratkan adanya potensi yang besar jika dapat dikelola maupun dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Semakin berkembangnya perusahaan, semakin kompleks aktivitas-aktivitas yang dijalankan. Sering kali terdapat beberapa kendala

dalam industri rumahan, salah satunya kendala dalam keuangan, baik berupa modal awal hingga perhitungan harga pokok produksi (HPP). Selain itu, masalah-masalah yang muncul dalam sektor *home industry* adalah laporan mengenai biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Para pelaku usaha dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi (HPP) biasanya kurang terperinci.

Mencermati uraian di atas menunjukkan betapa besar potensi industri kecil bagi perkembangan ekonomi Indonesia bahkan telah diakui sebagai penyelamat perekonomian Indonesia di masa krisis periode 1999-2000. Namun demikian bukan berarti perkembangan tersebut tanpa kendala, salah satu kendala yang dihadapi para pelaku industri kecil yang sering disebut *home industry* lemahnya kemampuan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi (HPP). Kecermati dalam menentukan harga pokok produksi merupakan langkah sangat penting guna mencapai keberhasilan dalam mengelola suatu perusahaan baik itu usaha dagang, usaha jasa, maupun usaha manufaktur. Harga pokok produksi merupakan elemen sangat penting dalam ketepatan menentukan harga jual. "Harga (*price*) merupakan satu-satunya unsur *marketing mix* yang langsung berkontribusi terhadap pendapatan perusahaan. Harga merupakan unsur yang berpengaruh langsung terhadap tingkat pencapaian laba/profit perusahaan, demikian juga harga akan sangat berpengaruh terhadap volume penjualan produk. Selain itu secara tidak langsung harga juga mempengaruhi biaya, karena kuantitas yang terjual berpengaruh pada biaya yang ditimbulkan dalam kaitannya dengan efisiensi produksi. Disamping itu perlu diingat pula bahwa harga juga sangat menentukan kemampuan bertahan suatu usaha dalam menghadapi gempuran kompetitor" Nuada (2014:78). Lebih lanjut Mulyadi (2005:65) menyatakan bahwa informasi harga pokok produksi bermanfaat bagi manajemen untuk; menentukan harga jual produk., memantau realisasi biaya produksi., menghitung laba atau rugi periodik., dan menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa betapa pentingnya kemampuan untuk menetapkan harga pokok produksi yang tepat untuk keberhasilan manajemen dalam mengelola suatu usaha. Karena itu dalam tulisan ini akan diuraikan

perhitungan unsur-unsur biaya dalam menetapkan harga pokok produksi pada industri kecil dan menengah. Dalam tulisan ini akan dibahas kecermatan dari industri kecil dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya produksi yang semestinya diperhitungkan dalam menetapkan harga pokok produksi. Dengan demikian adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui kecermatan dari industri kecil dan menengah dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam menetapkan harga pokok produksi. Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah dapat menjadi masukan atau sebagai salah satu informasi bagi pengelola industri kecil dan menengah dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya guna menetapkan harga pokok produksi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kepustakaan yang bersumber dari referensi-refrensi ilmiah yang ada relevansinya dengan judul tulisan ini. Adapun untuk membahas permasalahannya digunakan pendekatan kajian *descriptive normative* yaitu setelah data-data yang bersumber dari buku-buku literatur, dan jurnal ilmiah maupun tulisan/informasi lainnya yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan kemudian dideskripsikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Sekilas Tentang Pengertian Industri Kecil dan Menengah

"Pengertian Industri dan Jenis Industri, apa itu industri? istilah industri sering diidentikkan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam pengertian yang lebih luas, industri dapat diartikan sebagai semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan bersifat komersial untuk memenuhi kebutuhan hidup. Industri dalam pengertian luas dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut: Industri primer, yaitu jenis industri yang langsung mengambil komoditas ekonomi dari alam tanpa proses pengolahan, seperti pertanian, pertambangan, dan kehutanan. Industri Sekunder, yaitu industri yang mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Industri sekunder dinamakan pula industri manufaktur atau pabrik. Jenis-jenis industri selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jumlah tenaga kerja

yang terlibat. Berdasarkan dari jenis itu, industri terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Industri kecil, yaitu industri yang jumlah tenaga kerjanya kurang dari 10 orang. Pada umumnya, industri kecil merupakan bentuk industri rumah tangga.
2. Industri sedang, yaitu industri yang jumlah tenaga kerjanya berkisar antara 10-299 orang.
3. Industri besar, yaitu industri yang jumlah tenaga kerjanya lebih dari 300 orang.” (<http://www.pengertianahli.com/2014/04/pengertian-industri-dan-jenis-industri.html>, diunduh tanggal 1 Januari 2016 pukul 10.31 wita).

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2008, usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300 juta sampai dengan paling banyak Rp. 2,5 miliar. Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500 juta sampai dengan paling banyak Rp. 10 miliar tidak termasuk tanah dan bangunan atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2,5 miliar sampai dengan paling banyak Rp. 50 miliar (Rahadi, 2012:3).

#### **b. Peranan Industri Kecil dan Menengah**

Industri kecil dan menengah dewasa ini lebih dikenal dengan istilah Usaha kecil dan menengah (UKM). “Usaha kecil dan menengah (UKM). di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumahan. Dengan demikian konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah. Selain itu, Peranan UKM terutama sejak krisis moneter tahun 1998 dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju

pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja (Akbar 2015:1).

Industri kecil yang sering disebut dengan industri rumahan (*home industry*), tentu sangat berperan dalam mengembangkan perekonomian daerah seperti meningkatkan pendapatan masyarakat, membantu pemerintah daerah dalam menyerap angka pengangguran, serta yang tidak kalah pentingnya adalah membuka peluang usaha. Hasil penelitian Rochmah (2010) menunjukkan bahwa “industri kecil sosis ikan “Jaya Makmur” merupakan industri kecil yang bergerak dibidang makanan, yang memiliki izin dari depaeartemen kesehatan dan memiliki tingkat pendapatan sekitar 7- 9 jt perbulan, dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Dan dapat menambah pendapatan masyarakat karena hampir 90% karyawannya adalah masyarakat sekitar industry (.http://lib.uin-malang.ac.id)”.

Tentunya dari peranan tersebut akan sangat bermanfaat dalam menurunkan angka kemiskinan di masyarakat. Secara tidak langsung perkembangan industri kecil juga akan berperan dalam mengurangi angka siswa putus sekolah, meningkatkan pendidikan, membuka peluang pasar hasil pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan serta hasil usaha lainnya.

#### **c. Pengertian Biaya dan Penggolongannya**

Seperti telah diketahui bersama setiap yang namanya badan termasuk insutri kecil dan menengah pasti bertujuan untuk mendapatkan laba (*profit*). Untuk mengetahui laba yang diperoleh badan usaha dapat dihitung dengan menandingkan antara pendapatannya dengan pengorbanan atau biaya. Bila ingin mendapatkan laba wajib hukumnya pendapatannya harus lebih besar dari biaya yang dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan tersebut. Bila biaya yang dikorbankan melebihi dari pendapatan yang diperolehnya maka dapat dipastikan badan usaha tersebut tidak mampu merealisasi tujuannya untuk memperoleh laba karena kerugianlah yang dideritanya. Tetapi perlu disadari tidak setiap pengeluaran dapat ditandingkan dengan pendapatan pada periode tersebut, karena pengeluaran bisa mempunyai manfaat lebih dari satu periode. Hanya biaya yang memberikan manfaat pada yang sama dengan prioden penghasilan tersebut yang dapat ditangkan dengan pendapatan

Biaya adalah uang yang dikeluarkan untuk mengadakan ( mendirikan, melakukan, dan sebagainya) sesuatu ( Winarno & Ismaya, 2003:58). Biaya (*cost*) adalah segala pengeluaran

atau pengorbanan yang tak terhindarkan untuk mendapatkan barang atau jasa dengan tujuan memperoleh jasa (Ismaya Sujana 2006:341). Menurut AAA *Cost* adalah pengeluaran yang diukur dalam moneter yang telah dikeluarkan atau potensial akan dikeluarkan untuk memperoleh/mencapai tujuan tertentu. Sebaliknya *ekspens* adalah pengeluaran yang telah digunakan untuk menghasilkan prestasi. Karena pengeluaran ini tidak dapat memberikan manfaat lagi di waktu yang akan datang, maka tempatnya adalah perkiraan rugi/laba (*income statement*) (Ahmad, 1997:14). Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2005:8).

Memperhatikan pengertian biaya dari beberapa ahli di atas jelaslah bahwa biaya merupakan suatu pengeluaran atau pengorbanan sumber ekonomi yang nilainya dapat diukur dengan satuan uang/moneter baik yang sudah terjadi atau berpotensi/kemungkinan akan terjadi tentunya semua pengorbanan tersebut harus dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau diinginkan. Bila salah satu dari ke-empat unsur tersebut tidak terpenuhi maka pengorbanan tersebut tidak layak disebut biaya. Tiga syarat terpenuhi namun salah satu syaratnya tersebut tak terpenuhi, misalnya pengorbanan tersebut tidak mendapatkan hasil yang diinginkan maka pengorbanan tersebut disebut "rugi" bukan biaya. Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam. Umumnya pengolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya konsep "*different cost for different purposes*". Biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek pengeluaran,
2. Fungsi pokok dalam perusahaan,
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai,
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan,
5. Jangka Waktu manfaatnya.

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi

pemasaran, dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok: biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi dan umum (Mulyadi 2005:13).

#### d. Unsur-Unsur Biaya Produksi (*Factory Cost*)

Biaya Produksi (*factory cost*) terdiri dari bahan langsung, upah langsung dan biaya tidak langsung (Alimansyah & Padji 2005:180). Menurut Supriyono (1990:19) biaya produksi yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Sedangkan menurut Mulyadi (2005:14) biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin, dan ekuitmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*)

Dari uraian di atas dapat dicermati bahwa unsur- unsur biaya produksi dalam perusahaan manufaktur meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Selanjutnya Ahmad (1997: 14-15) menyatakan bahwa unsur-unsur biaya produksi meliputi bahan langsung, yaitu bahan baku yang merupakan bagian yang integral dari produk, upah langsung, upah tenaga kerja langsung untuk keperluan komponen produk jadi, Biaya umum pabrik, mencakup segala bahan, upah tidak langsung serta biaya produksi yang tidak langsung dapat dibebankan pada satuan, pekerjaan atau produk tertentu

Biaya bahan langsung (*direct material cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk bahan-bahan yang merupakan atau menjadi bagian produk atau jasa. Biaya tenaga kerja (*labour cost*) adalah jumlah upah dan gaji yang dibayar kepada para pekerja, sedangkan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*) adalah seluruh biaya produksi yang terjadi dalam pabrik, kecuali biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, baik berupa biaya variabel maupun tetap. Biaya pabrikasi (*overhead cost*) adalah biaya-biaya pabrik selain bahan baku dan buruh langsung yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk (Ismaya Sujana 2006:341-343).

### e. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang melekat pada persediaan barang jadi sebelum barang tersebut laku dijual. Pengertian harga pokok produksi ini oleh Hadibroto (1990 : 60) adalah Biaya-biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan-bahan (termasuk bahan bakunya) atau barang setengah jadi, sampai menjadi akhir untuk siap dijual.

Mengenai pengertian harga pokok produksi ini lebih lanjut Winardi (1990 : 79) menjelaskan bahwa Harga pokok adalah suatu produksi jumlah pengorbanan-pengorbanan, dapat diduga, dan kuantitatif dapat diukur berhubungan dengan proses produksi, yang dilakukan pada saat pertukaran dan dalam kebanyakan hal harus didasarkan atas nilai pengganti kesatuan-kesatuan nilai yang telah dikorbankan (<http://www.wawasanpendidikan.com/2014/11>).

Untuk mengetahui unsur-unsur biaya yang membentuk harga pokok produksi dipandang perlu mengutip pendapat Adolph Matz et. Al (1997:24) "Harga Pokok Produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik yang dimulai dari bahan baku, bahan baku tambahan yang diproses sampai menjadi barang jadi". Dengan demikian harga pokok produksi adalah keseluruhan biaya produksi yang terakumulasi ke dalam setiap unit produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang terdiri dari tiga elemen yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja (upah), dan biaya *overhead* pabrik/biaya tidak langsung (<http://iwayannuada.blogspot.co.id/2011/12>).

Dari uraian di atas dalam penentuan harga pokok produksi, informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan meliputi tiga elemen biaya yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja atau upah, dan biaya *overhead* pabrik. Ke-tiga elemen biaya tersebut sesungguhnya masing-masing memiliki unsur-unsur biaya lebih lanjut seperti berikut:

#### 1. Biaya Bahan Baku

Barang yang dikonsumsi perusahaan dapat digolongkan ke dalam bahan (*materials*) dan barang yang bukan bahan. Bahan adalah barang yang akan diproses/diolah menjadi produk selesai, atau barang yang akan merupakan bagian dari produk selesai. Sedangkan barang yang bukan bahan adalah barang yang akan dikonsumsi dalam perusahaan tetapi tidak merupakan bagian produk selesai, seperti supplies yang dapat dipakai di pabrik maupun non pabrik, suku cadang yang dipakai di pabrik untuk perbaikan mesin

merupakan barang yang bukan bahan sehingga tidak merupakan bagian produk selesai, pada pabrik kertas bahan bakar untuk diesel tenaga listrik adalah barang bukan bahan dan tidak merupakan bagian dari kertas yang dihasilkan. Bahan dapat digolongkan ke dalam bahan baku (*direct material*) dan bahan penolong atau bahan pembantu (*indirect material*). Bahan baku adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk tertentu. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk. Bahan penolong adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai tetapi pemakaiannya tidak dapat diikuti jejak atau manfaatnya pada produk selesai tertentu, atau nilainya relative kecil sehingga meskipun dapat diikuti jejak pemakaiannya menjadi tidak praktis atau tidak bermanfaat. Biaya bahan penolong adalah harga perolehan bahan penolong yang dipakai di dalam pengolahan produk. Dalam menghitung harga pokok produk, biaya bahan penolong diperlakukan sebagai elemen biaya *overhead* pabrik. Contoh pada perusahaan meubel, papan kayu, pipa besi, spon adalah bahan baku. Sedangkan dempul, plamir, plitur, adalah bahan penolong (Supriyono, 1990: 20).

Seperti yang diungkapkan oleh Mursyidi (2008:201): bahwa unsur-unsur biaya dapat terdiri dari: 1. Harga bahan., 2. ongkos angkut bahan., 3. biaya asuransi pembelian bahan, 4. pajak yang tidak dapat dikreditkan., 5. biaya unit yang terkait dengan proses pembelian bahan, dan 6. biaya lain yang terkait dengan pengadaan dan pemeliharaan bahan. Unsur utama biaya bahan adalah nomor 1 sampai nomor 3, namun ongkos angkut dan biaya asuransi dapat diperlakukan sebagai biaya *overhead* pabrik sebagaimana unsur biaya nomor 4 sampai nomor 6 yang pada umumnya bukan merupakan pembentuk harga pokok bahan, namun diperlakukan sebagai biaya *overhead* pabrik.

Hal ini sejalan dengan mulyadi (2005:282) bahwa di dalam praktek, pada umumnya harga pokok bahan baku hanya dicatat sebesar harga beli menurut faktur dari pemasok. Hal ini dilakukan karena pembagian biaya pembelian kepada masing-masing jenis bahan baku dalam faktur sering sekali memerlukan biaya akuntansi yang mungkin lebih besar bila dibandingkan dengan manfaat ketelitian perhitungan harga pokok yang diperoleh. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku dan untuk menjadikan

bahan baku dalam keadaan siap untuk diolah, pada umumnya diperhitungkan sebagai unsur biaya *overhead* pabrik.

## 2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi dua, yaitu biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*). Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi, misalnya tukang dan pekerja pabrik; sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya tenaga kerja yang tidak langsung berhubungan dengan produksi, misalnya gaji direktur produksi, pengawas, administrasi pabrik. Biaya tenaga kerja meliputi: upah dan gaji, biaya lembur, biaya pengangkutan, biaya kesejahteraan, dan biaya lainnya yang berhubungan dengan tenaga kerja. Selain upah dan gaji, biaya tersebut merupakan biaya tenaga kerja yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan proses produksi, maka ada yang memperlakukannya dengan memasukkan ke biaya *overhead* pabrik (Mursyidi, 2008:213).

## 3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*) merupakan biaya yang terjadi atau dibebankan dalam suatu proses produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik memiliki karakteristik yang berbeda dengan biaya bahan dan biaya tenaga kerja, ia merupakan bagian dari biaya produksi yang tidak nampak atau tidak dapat ditelusuri secara langsung baik ke produk itu sendiri maupun ke volume produksi. Biaya ini mempunyai banyak ragamnya, mulai bahan tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan, aktiva tetap pabrik, biaya asuransi pabrik, biaya perlengkapan pabrik, biaya telepon, air, dan utilitas lainnya, serta biaya-biaya lain-lain yang berkaitan dengan proses produksi (Mursyidi, 2008:221).

Lebih lanjut Mulyadi (2005: 194-195) mengungkapkan bahwa biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan seperti berikut:

### a) Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Dalam

perusahaan percetakan misalnya, yang termasuk dalam bahan penolong, antara lain adalah bahan perekat, tinta koreksi, dan pita mesin ketik.

### b) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*), dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

### c) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.

### d) Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Terhadap Aktiva Tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah aktiva lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

### e) Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Berlalu Waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian trial-run.

### f) Biaya *Overhead* Pabrik Lain yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

Lebih lanjut Supriyono (1990:21) mengungkapkan bahwa biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*) adalah biaya produksi selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya dapat digolongkan ke dalam:

- 1) Biaya bahan penolong.,
- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung.,

- 3) Penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik.,
- 4) Reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik.,
- 5) Biaya listrik, air pabrik.,
- 6) Biaya asuransi pabrik.,
- 7) Biaya *overhead* lain-lain.

Apabila perusahaan memiliki departemen pembantu di dalam pabrik semua biaya departemen pembantu merupakan elemen biaya *overhead* pabrik.

Hal tersebut di atas diperjelas oleh Hadikusumo dengan pandangan sebagai berikut: (*Factory overhead cost* atau *manufactory overhead cost*) adalah biaya-biaya produksi yang tidak langsung dilakukan dalam harga pokok dari tiap macam barang yang diproduksi. Oleh karena adanya berbagai unsur dalam biaya *overhead* masing-masing mempunyai sifat tertentu maka untuk mengalokasikan kepada produk yang dihasilkan mutlak diperlukan suatu analisa yang cermat akan supaya jumlah yang diberikan menunjukkan suatu hal yang wajar.

(<http://www.wawasanpendidikan.com/2014/11/unsur-unsur-biaya.html>)

#### f. Kecermatan Memperhitungkan Unsur-Unsur Biaya Untuk Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada Industri Kecil dan Menengah.

Peranan industri kecil yang sering disebut industri rumahan (*home industry*) dalam mendukung pembangunan nasional tentu tidak dapat dipandang sebelah mata. Industri kecil berkontribusi positif dalam penyerapan tenaga kerja, mampu menciptakan peluang usaha di daerah yang tentunya juga akan menyediakan lapangan kerja bagi penduduk setempat, dapat memanfaatkan bahan-bahan lokal bahkan sering kita tonton lewat layar televisi bahkan mampu memanfaatkan atau mendaur ulang limbah industri lainnya, menumbuhkan kembangkan wirausaha-wirausaha muda, yang semuanya tersebut juga akan meningkatkan pendapat masyarakat maupun pendapatan negara dari sektor pajak.

Semaraknya pertumbuhan industri kecil bukan berarti tanpa kendala atau hambatan, kendala yang dihadapi masih lemahnya administrasi, lebih-lebih administrasi keuangan disamping lemahnya permodalannya, pencatatan unsur-unsur biaya yang dikeluarkanpun masih sangat sederhana, kurang teliti bahkan sering tidak

dicatat hanya berdasarkan ingatan saja, masih lemahnya kompetensi SDM-nya dalam penguasaan teknologi masa kini yang sesungguhnya sangat membantu dalam memudahkan pencatatan, kecepatan pencatatan, ketelitian data, ketepatan penentuan harga pokok yang tentunya semua ini akan mampu mengurangi *cost*. Industri kecil masih lemah dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya produksi untuk menentukan harga pokok produksi yang tepat. Hasil penelitian Tyaningrum (2014) perhitungan pada Usaha *Home Industry* Wingko Babat Cap Tiga Kelapa Muda sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Wingko dengan Metode Perusahaan

No	Keterangan	Kebutuhan Satu Bulan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Tepung ketan	4 paket	1.000.000/paket	4.000.000
2	Kelapa	600 kg	11.000/kg	6.600.000
3	Gula pasir	4 sak	475.000/sak	1.900.000
4	Garam	30 bungkus	1.000/bungkus	30.000
5	Putasium	1 kg	80.000	80.000
6	Perasa			
	• Cokelat	1/2 liter	130.000	130.000
	• Nangka	1/2 liter	170.000	170.000
	• Duri	1/2 liter	200.000	200.000
7	Kertas pelapis	100 kg	14.000/kg	1.400.000
8	Kertas Amplop	33.600 buah	23/buah	772.800
9	Tas	1.680 buah	800/buah	1.344.000
10	Gas elpiji	30 tabung	75.000/tabung	2.250.000
11	Daun pisang	Estimasi		1.200.000
12	Biaya tenaga kerja	Perusahaan		2.400.000
Total Biaya				22.476.800
Jumlah Produksi (biji)				33.600
Harga Pokok Produksi per biji				668,952381
Pembulatan				700

Sumber: Tyaningrum (2014).

Tabel 2. Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Wingko Babat dengan Menggunakan Cara Perusahaan dan Metode *Full Costing*

Keterangan	Metode <i>Full Costing</i>	Metode Perusahaan (Rp)	Selisih (Rp)
Harga pokok produksi	24.273.719	22.476.800	1.796.919
Harga pokok produksi per biji	800	700	100

Sumber: Tyaningrum (2014).

Memperhatikan tabel 1 dan 2 di atas ada perbedaan harga pokok produksi per biji Rp 100, hal ini disebabkan perusahaan kurang cermat dalam memperhitungkan unsure-unsur biaya produksi. Ada unsur-unsur biaya yang belum sepenuhnya diperhitungkan khususnya unsure-

unsur biaya *overhead* pabrik. Berdasarkan hasil penelitian Tyaningrum (2014) perusahaan baru memperhitungkan biaya bahan penolong seperti gula pasir, garam, putasium, perasa, kertas pelapis, kertas amplop, tas, gas, dan daun pisang. Sedangkan unsur-unsur biaya *overhead* pabrik seperti biaya listrik, biaya air, biaya telepon, biaya pembelian tepung kanji, biaya bensin, biaya pemeliharaan kendaraan, dan biaya penyusutan kendaraan, mesin, dan peralatan belum di bebaskan oleh perusahaan dalam perhitungan harga pokok produksi.

Hasil yang sejalan juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Rahadi (2012) pada UKM Wingko Babat Pak Sumardi di Semarang, berdasarkan penghitungan yang dilakukan UKM menunjukkan bahwa total biaya sebulan adalah Rp 43.952.500,00 dengan produksi sebulan 150.000 wingko diperoleh harga pokok produksi per unit sebesar Rp 293,00. Sedangkan hasil penghitungan dengan metode *Full Costing* yang dilakukan peneliti adalah Rp 45.828.500,00 untuk total biaya sebulan dengan jumlah produksi sebulan 150.000 dan diperoleh harga pokok produksi per unit Rp 306,00. Perbedaan tersebut terletak pada perhitungan elemen/unsur biaya *overhead* pabrik. Penghitungan menurut UKM belum memasukkan biaya *overhead* pabrik seperti pemeliharaan kendaraan dan penyusutan alat, mesin, serta kendaraan. UKM juga belum memasukkan biaya air dalam penghitungan harga pokok produksi.

Seiring dengan hasil-hasil penelitian di atas hasil penelitian Akbar (2015) UKM Rengginang Sari Ikan Di Sumenep. Penghitungan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh UKM Rengginang Sari Ikan masih sangat sederhana. Masih terdapat biaya *overhead* yang belum dihitung dalam proses produksi seperti biaya bahan penolong, biaya perawatan dan pemeliharaan peralatan serta biaya penyusutan peralatan. Hasil dari penghitungan tersebut adalah Rengginang ikan Rp. 10.920,7 dan Rengginang manis Rp. 10,021,4. Sedangkan penghitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* memasukkan semua unsur biaya yang terjadi selama proses produksi, dengan hasil penghitungan untuk Rengginang ikan Rp 11.152,5 dan Rengginang manis Rp. 10.588,2. Selisih penghitungan harga pokok produksi antara kedua metode tersebut adalah rengginang ikan Rp. 231,8 per bungkus, rengginang manis adalah Rp. 566,8 per bungkus. Jadi total selisih biaya produksi rengginang ikan dan rengginang manis dengan metode perusahaan dan metode *full costing* adalah Rp.798,6. Penghitungan dengan metode *full*

*costing* lebih tinggi karena metode *full costing* memasukkan seluruh unsur biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi sehingga perusahaan bisa lebih kompetitif dalam menentukan harga jual produknya.

Anita (2013) melakukan penelitian pada PT. Hanin Designs Indonesia. Hasilnya menunjukkan perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan menghasilkan harga pokok produksi lebih rendah dibanding dengan menggunakan metode *full costing*. Perbedaan ini dikarenakan perusahaan tidak merinci biaya yang dikeluarkan dan tidak memperhitungkan biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan serta biaya penyusutan mesin dan kendaraan. Harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih besar dibanding dengan metode perusahaan, dikarenakan metode *full costing* menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi dan merinci biaya-biaya tersebut dengan jelas. Perhitungan harga pokok produksi berdampak pada penentuan harga jual. Harga pokok produksi yang terlalu rendah akan menghasilkan harga jual yang terlalu rendah pula.

Demikian pula Novianty (2013:4) mengungkapkan bahwa Industri Kecil Keripik Tempe di Tanjungpinang dalam penghitungan biaya produksi belum dilakukan secara betul. Ada biaya yang belum diperhitungkan dalam penghitungan biaya produksi, seperti biaya tenaga kerja pemilik atau keterkaitan keluarga dalam usaha. Padahal dalam perhitungan biaya produksi semua unsur yang membentuk biaya produksi seharusnya dimasukkan misalnya, gaji pimpinan maupun biaya tenaga kerja langsung. Pemakaian tenaga kerja langsung belum diperhitungkan karena dikerjakan oleh anggota keluarganya sendiri dan warga sekitar, begitu juga menyangkut jam kerja mereka kurang mengenal waktu.

Urian di atas menunjukkan bahwa industri kecil dan menengah atau lebih dikenal dengan sebutan usaha kecil menengah (UKM) belum cermat dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya produksi dalam menetapkan harga pokok produksi. Ketidaktepatan tersebut khususnya dalam memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Dalam penentuan biaya tenaga kerja langsung belum memperhitungkan biaya tenaga kerja pemilik maupun anggota keluarga yang ikut dalam proses produksi. Sedangkan dalam memperhitungkan biaya *overhead* pabrik belum memperhitungkan biaya penyusutan dan pemeliharaan gedung, kendaraan, mesin maupun peralatan lainnya, biaya listrik,



biaya air, biaya bensin, biaya telepon, terkadang juga belum memperhitungkan biaya bahan penolong seperti contoh biaya kanji. Hal tersebut tentu akan berdampak pada penentuan harga jual yang akan berimplikasi pada perolehan keuntungan yang wajar. Sesungguhnya kecermatan dalam memperhitungkan harga pokok produksi merupakan salah satu tolak ukur bagi keberhasilan perusahaan dalam merealisasi tujuannya untuk memperoleh laba baik laba kotor maupun laba bersih.

Para pelaku industri kecil dan menengah atau usaha kecil dan menengah (UKM) perlu menyadari betapa pentingnya kecermatan dalam menetapkan harga pokok produksi. Pentingnya harga pokok produksi menurut Adikoesoemah (1982) adalah:

1. Mengetahui jumlah biaya yang diserap untuk memproduksi suatu produk.
2. Mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas biaya dalam memproduksi suatu produk.
3. Sebagai dasar manajemen dalam penentuan harga jual produk yang dihasilkan
4. Membantu manajemen dalam membuat keputusan strategik dan keputusan-keputusan operasional dalam proses produksi berikutnya.
5. Memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan tentang informasi biaya produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Sebagai salah satu faktor penentu kebijakan manajemen dalam pengambilan keputusan baik yang strategik maupun operasional seperti misalnya harga jual produk maka harga pokok produksi tidak boleh ditentukan secara sembarangan. Harga pokok produksi harus ditentukan secermat dan seteliti mungkin. Walaupun demikian kebanyakan perusahaan manufaktur masih menggunakan akuntansi biaya tradisional (Daljono, 2004) ([simonbw.lecture.ub.ac.id/files/2010/03/HPP1.pdf](http://simonbw.lecture.ub.ac.id/files/2010/03/HPP1.pdf) <https://www.google.co.id/?HPP!.Pdf.adrob#q=pentingnya+harga+pokok+produksi+Pdf>)

## PENUTUP

### a. Simpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Unsur-unsur biaya yang perlu diperhitungkan dalam menetapkan harga pokok produksi ada tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Masing-masing elemen tersebut memiliki unsur-unsur lebih lanjut seperti:

- 1.1 Biaya bahan baku, biaya ini meliputi unsur-unsur harga bahan, ongkos angkut bahan, biaya asuransi pembelian bahan, pajak yang tidak dapat dikreditkan, biaya unit yang terkait dengan proses pembelian bahan, dan biaya lain yang terkait dengan pengadaan dan pemeliharaan bahan. Namun dalam penerapannya unsur-unsur biaya selain harga bahan dapat diperlakukan sebagai biaya *overhead* pabrik.

- 1.2 Biaya Tenaga Kerja, meliputi upah dan gaji, biaya lembur, biaya pengangkutan, biaya kesejahteraan, dan biaya lainnya yang berhubungan dengan tenaga kerja yang langsung terlibat dalam proses produksi.

- 1.3 Biaya *overhead* pabrik yang meliputi biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik, reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik, biaya listrik, air pabrik, biaya asuransi pabrik, biaya *overhead* lain-lain seperti biaya departemen pembantu.

2. Industri kecil dan menengah atau lebih dikenal dengan sebutan usaha kecil menengah (UKM) belum cermat dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya produksi dalam menetapkan harga pokok produksi. Ketidacermatan tersebut khususnya dalam memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Dalam penentuan biaya tenaga kerja langsung belum memperhitungkan biaya tenaga kerja pemilik maupun anggota kerluarga yang ikut dalam proses produksi. Sedangkan dalam memperhitungkan biaya *overhead* pabrik belum memperhitungkan biaya penyusutan dan pemeliharaan gedung, kendaraan, mesin maupun peralatan lainnya, biaya listrik, biaya air, biaya bensin, biaya telepon, terkadang juga belum memperhitungkan biaya bahan penolong seperti contoh biaya kanji. Hal tersebut tentu akan berdampak pada penentuan harga jual yang akan berimplikasi pada perolehan keuntungan yang wajar.

### b. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas dapat disarankan:

1. Industri kecil dan menengah sebaiknya lebih cermat dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam menetapkan harga pokok

- produksi. Harga pokok yang tepat sangat membantu pihak industri dalam menentukan harga jual yang tepat. Kecermatan dalam menentukan harga pokok produksi merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan dalam mengelola usaha.
2. Untuk meningkatkan kemampuan dalam menetapkan harga pokok produksi, para pelaku industri kecil dan menengah disarankan untuk mengikuti kursus atau pendidikan dan latihan.
  3. Pihak terkait dalam membina pertumbuhan industri kecil dan menengah disarankan untuk memberikan pendidikan dan latihan penentuan harga pokok produksi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Kamaruddin, 1997., *Akuntansi Manajemen*, Cetakan Kedua, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Akbar Fergian, 2015., Penghitungan harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UKM Rengginang Sari Ikan Di Sumenep) . ([https://www.google.co.id/?gws\\_rd=ssl#q=Penghitungan+harga+Pokok+Produksi+Dengan+Metode+Full+Costing+Sebagai+Dasar+Penentuan+Harga+Jual++%28Studi+Kasus+UKM+Rengginang+Sari+Ikan+Di+Sumenep%29](https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=Penghitungan+harga+Pokok+Produksi+Dengan+Metode+Full+Costing+Sebagai+Dasar+Penentuan+Harga+Jual++%28Studi+Kasus+UKM+Rengginang+Sari+Ikan+Di+Sumenep%29), diunduh tanggal 26 Januari 2016 ).
- Alimansyah & Padji, 2005., *Kamus Istilah Akuntansi*, Cetakan II, Bandung: CV Yrama Widya
- Anita Utcik, 2013., Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk Furniture ( Studi kasus pada PT. Hanin Designs Indonesia - *Indonesian Legal Wood*) Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi S1 Universitas Dian Nuswantoro Semarang. ([https://www.google.co.id/?gws\\_rd=ssl#q=contoh+harga+pokok+produksi+usaha+mebel/](https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=contoh+harga+pokok+produksi+usaha+mebel/) diunduh tanggal 25 Januari 2016 pukul 10.26 Wita).
- Anonim, 2014., Pengertian Industri dan Jenis Industri (<http://www.pengertianahli.com/2014/04/pengertian-industri-dan-jenis-industri.html>, diunduh tanggal 1 Januari 2016 pukul 10.31 wita)
- Febriani Risa, 2015., Penilaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rentabilitas pada UKM Sasak Maiq di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Mataram: STIE 45 Mataram. (<http://www.wawasanpendidikan.com/2014/11/unsur-unsur-biaya.html/> diunduh tanggal 6 Januari 2016 Pukul 10.36 wita.
- Ismaya Sujana, 2006., *Kamus Akuntansi*, Cetakan ke-I, Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Mulyadi, 2005., *Akuntansi Biaya*, Edisi Ke-5, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Mursyidi, 2008., *Akuntansi Biaya*, Crtakan Pertama, Bandung: PT Refika Aditama.
- Nuada I Wayan, 2011., Peranan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Bakso Urat (Suatu Kajian Pustaka), (<http://iwayannuada.blogspot.co.id/2011/12/peranan-harga-pokok-produksi-dalam.html>).
- Nuada I Wayan, 2014., Kebijakan Penetapan Harga Jual Makanan dan Minuman Industri Jasa Perhotelan, Mataram: Bina Media, ISSN 1978-3787, Vol.8 No. 4 Juli 2014, Hal:77s/d 87. (<http://www.lpsdimataram.com>).
- Novianty Syarifah Shella, 2013., Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Harga Jual Pada Industri Kecil Keripik Tempe Di Tanjungpinang, Tanjungpinang: Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji (<https://www.academia.edu/5299804/> diunduh tanggal 27 Januari 2016 pukul 18.46 Wita).
- Rahadi Paridipta Bagus, 2012., Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Full Costing Method Pada Ukm Wingko Babat Cap Lokomotif Bapak Sumardi, Semarang: Universitas Dian Nuswantoro

([https://www.google.co.id/?gws\\_rd=ssl#q=kelemahan+industri+kecil+dalam+menetapkan+harga+pokok](https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=kelemahan+industri+kecil+dalam+menetapkan+harga+pokok))

Rochmah Wiwin Alimatur, 2010., Peranan industri kecil dalam meningkatkan pendapatan masyarakat(studi kasus pada industry sosis ikan "Jaya Makmur" Dukuh Sari. Jabon. Sidoarjo), Malang: . Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (<http://lib.uin-malang.ac.id>).

Saparuddin, 2015., Harapan yang Dibebankan ke Industri Kecil dan Menengah (<http://www.kabarindonesia.com/berita.php>/diunduh tanggal 26 Januari 2016 pukul 11.23 wita).

Simonbw, 2010., Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi, ([https://www.google.co.id/?gws\\_rd=ssl#q=pentingnya+harga+pokok+produksi+pdf](https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=pentingnya+harga+pokok+produksi+pdf)).

Supriyono, 1990., *Akuntansi Biaya (Pengumpulan Biaya dan penentuan harga Pokok)*, Edisi, Cetakan Kelima, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Tyaningrum Maria Susana Ika Adi Lis, 2014., Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha *Home Industry* Wingko Babat Cap Tiga Kelapa Muda Dengan *Full Costing Method*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang.([https://www.google.co.id/?gws\\_rd=ssl#q=Perhitungan+Harga+Pokok+Produksi+Pada+Usaha+Home+Industry+Wingko+Babat+Cap+Tiga+Kelapa+Muda](https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=Perhitungan+Harga+Pokok+Produksi+Pada+Usaha+Home+Industry+Wingko+Babat+Cap+Tiga+Kelapa+Muda), diunduh tanggal 26 januari 2016).

Winarno Sigit dan Ismaya Sujana, 2003., *Kamus Besar Ekonomi*, Cetakan I, Badung: CV Pustaka Grafika.